

POLA HUBUNGAN KERJA JURAGAN DAN BURUH NELAYAN TERHADAP KESEJAHTERAAN BURUH NELAYAN DUSUN KAMPUNG BARU DESA GRAJAGAN KECAMATAN PURWOHARJO KABUPATEN BANYUWANGI

WORK RELATIONSHIP MODEL OF OWNER AND FISHERMAN WORKER TO PROSPEROUS OF FISHERMAN WORKER IN HAMLET OF KAMPUNG BARU THE VILLAGE GRAJAGAN PURWOHARJO BANYUWANGI DISTRICT

Yosi Mulyana P, Drs. Pudjo Suharso, M.Si, Hety Mustika Ani, S.Pd, M.Pd

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

E-mail: harsodit@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan bersifat kualitatif untuk mengetahui pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive area*, sedangkan untuk menentukan subjek dan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola hubungan kerja yang tercermin dalam hubungan patron-klien antara juragan dan buruh nelayan ini merupakan salah satu institusi jaminan sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Kesimpulannya bahwa hubungan patron-klien ini dapat menggerakkan kegiatan ekonomi karena memberikan lapangan kerja untuk buruh nelayan yang hasilnya sesuai perjanjian yang berlaku yaitu 50% untuk patron (juragan) dan 50% untuk klien (buruh nelayan). Dari hasil kerja tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kata kunci: Pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan, kesejahteraan buruh nelayan

Abstract: This research designed as descriptive research with the use of a qualitative approach because the data used were work relationship model of owner and fisherman worker to prosperous of fisherman worker in hamlet of Kampung Baru The Village Grajagan Purwoharjo Banyuwangi District, The purpose of this research is to know and describe work relationship model of owner and fisherman worker to prosperous of fisherman worker in hamlet of Kampung Baru The Village Grajagan Purwoharjo Banyuwangi District. The determination of the location of the research uses a method of *purposive area*, while to determine the subject and informants in this study using a method of *sampling purposive*. Data collection using methods interview, observation, and documents. The method of analysis of lab data was used in the reduction of the data, presentation of data, and the with drawal of conclusion. The research results show that work relationship model has described in pattem – client between owner and fisherman worker included one of assurance institute of social – economic that developed in society. In conclusion that relationship of pattem – client could move economic activity because giving vacancy to fisherman worker with agreement that the result become fifty-fifty (owner-fisherman worker). From the work result was so influence prosperous level of fisherman worker to fulfill live need.

Keywords: work relationship model of owner and fisherman worker, prosperous of fisherman worker

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya kelautan menyebabkan munculnya suatu aktivitas atau usaha di bidang perikanan sesuai dengan kondisi lokasi dan fisiknya. Banyak penduduk yang menggantungkan kehidupan mereka yakni pada laut sebagai nelayan. Kehidupan nelayan yang sangat bergantung pada alam dan senantiasa diliputi kekhawatiran ketika pasang tiba, seringkali kondisi demikian dihadapi oleh para nelayan. Kehidupan nelayan sangat rentan terhadap pengaruh alam dan tekanan ekonomi. Ketergantungan ini dipicu saat pergantian musim, cuaca, alam dan arus laut, sekaligus mengenai hasil tangkapan yang diperoleh dan harga jual ikan. Ketergantungan inilah yang menjadikan pendapatan nelayan tidak menentu, bahkan terkadang meleset dari prediksi keuntungan yang diperoleh.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup atau pendapatan nelayan tidak hanya bertumpu pada peningkatan produksi hasil tangkapan semata, tetapi mencakup seluruh aspek. Salah satu cara meningkatkan produksi adalah dengan mengusahakan unit penangkapan yang lebih produktif dalam jumlah dan hasil tangkapan. Unit penangkapan haruslah bersifat ekonomis, efisien dan sesuai dengan kondisi setempat dengan tidak merusak kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungan hidup yang didukung oleh pengembangan agroindustri, prasarana dan peningkatan kualitas tenaga kerja. Nelayan pada umumnya terdiri dari masyarakat yang pendidikannya relatif rendah dan hidupnya miskin. Mereka bekerja pada juragan yang mempunyai kapal dan alat tangkap yang memadai untuk melakukan penangkapan ikan di laut.

Kemampuan mereka dalam meningkatkan pendapatan, menghidupi keluarga serta membangun hari depan yang lebih baik sangat rendah. Mereka memiliki banyak kesulitan karena usaha penangkapan ikan yang mereka lakukan sangat bergantung pada alam dan lingkungan. Menurut Kusnadi (2004: 1) hanya sebahagian kecil golongan masyarakat nelayan yang kehidupannya makmur, seperti para pemilik payang "glatheh" atau purse seine "sleret" atau "juragan". Struktur masyarakat pesisir bawah

nelayan memiliki kerawanan sosial yang tinggi disebabkan oleh dua hal. Pertama, masalah tekanan kemiskinan dan keterbatasan peluang kerja. Kedua, secara kultural (budaya) nelayan bersifat lebih terbuka dan temperamental karena masa-masa yang harus diwaspadai adalah ketika musim barat tiba. Usaha penangkapan ikan dikenal dua musim, yaitu musim banyak ikan (musim timur) dan musim sedikit ikan (musim barat) yang lebih sering dikenal dengan musim paceklik. Bila musim ikan datang (musim timur), mereka baru bisa berusaha, nelayan tidak perlu mengeluarkan energi yang banyak. Hanya dengan usaha yang relatif kecil, mereka sudah mendapatkan ikan, tetapi mereka kurang kuat (tanpa motor tempel).

Berdasarkan kesulitan mendapatkan ikan pada saat musim paceklik, juragan memberikan bantuan barang-barang, konsumsi (pangan) dengan perjanjian bahwa sebagian hasil tangkapan diserahkan kepada juragan sebagai pelunasan bantuan yang telah diberikan. Nelayan merasa tertolong dari kesulitan yang dihadapi. Mereka cenderung menyetujui pendapat juragan, sehingga di antara buruh nelayan-juragan tumbuh sikap saling tergantung. Akan tetapi, bila musim tidak memungkinkan untuk melaut, buruh nelayan harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk mendapatkan ikan, bahkan menunggu musim penangkapan ikan berikutnya dan hidup seadanya.

Buruh nelayan berdiam diri di rumah dan menunggu musim berikutnya apabila musim penangkapan ikan belum tiba. Padahal, keluarga membutuhkan biaya untuk hidup. Akibatnya, mereka terdorong menjual barang yang dimiliki guna memenuhi tuntutan hidup. Kehidupan miskin yang dialami sebagian besar nelayan tersebut menyebabkan bargaining position mereka sangat lemah. Mereka merasa terisolasi, baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Secara sosial, mereka tetap teridentifikasi sebagai masyarakat marginal (terpinggirkan) dan tidak memiliki modal sosial memadai untuk bersaing dengan nelayan-nelayan kapitalis atau nelayan-nelayan pengusaha perikanan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pola Hubungan Kerja

Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap Kesejahteraan Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan bersifat kualitatif untuk mengetahui pola hubungan kerja juragan dan buruh nelayan terhadap kesejahteraan buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Penentuan subjek dan informan penelitian menggunakan metode purposive sampling yaitu sebanyak 5 subjek. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hubungan kerja antara juragan dan buruh nelayan pada Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi berjalan dengan lancar dan baik karena memberikan rasa nyaman terhadap pihak nelayan maupun pihak juragan tersebut. Rasa peduli yang ditunjukkan oleh juragan kepada nelayan juga dapat mempengaruhi hubungan antara juragan dan nelayan tersebut. Juragan dianggap sebagai pemimpin besar para buruh nelayan, terutama dalam kaitannya dengan ekonomi buruh nelayan. Hubungan kerja ini terdapat suatu perjanjian kerja diantara juragan dan nelayan, yang dilakukan secara individu atau perorangan dan juga secara berkelompok, dimana perjanjian kerja tersebut diberikan kepada nelayan oleh juragan ketika pertama kali bekerja pada juragan tersebut. Jadi, hubungan kerja antara juragan dan nelayan bersifat terbuka, artinya juragan dapat memilih nelayan sesuai dengan keinginannya, begitu pula nelayan dapat memilih mana yang akan menjadi juragannya. Lokasi penelitian di daerah Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi pindah-pindah atau pilih-pilih juragan tidak pernah

terjadi, biasanya jika sudah menjadi juragannya maka akan menjadi juragan seterusnya hingga nelayan itu meninggal dunia.

Praktek bagi hasil dalam penelitian ini yaitu nelayan buruh hanya menyediakan sumber daya manusia (tenaga kerja), sedangkan biaya segala keperluan selama persiapan dan operasional penangkapan diambil dari hasil kotor sebelum dibagi oleh kedua belah pihak yaitu juragan. Adapun keperluan selama persiapan dan penangkapan ikan adalah untuk biaya persiapan, keperluan membeli daun kelapa dan tali-temali untuk membuat terumbu ikan, BBM berupa solar untuk perahu, bensin untuk diesel lampu, kardan dan mesin pompa, biaya makan, minum, dan rokok untuk nelayan selama proses penangkapan, biaya perawatan, perbaikan jaring dan sebagainya. Adanya sistem bagi hasil yang diterapkan, maka besarnya pendapatan yang diterima oleh para buruh sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan yang diperoleh, sehingga pada saat musim paceklik, buruh nelayan sering kurang dapat memenuhi kebutuhannya karena kecilnya pendapatan yang mereka peroleh.

Berdasarkan indikator menurut Badan Pusat Statistik tahun 2005 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi menggunakan delapan pendekatan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan transportasi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan alur pertukaran ekonomi pada usaha penangkapan ikan menunjukkan bahwa juragan nelayan bertindak sebagai pihak patron yang memiliki modal (*capital*), kekuasaan (*power*), status, wewenang dan pengaruh terhadap buruh nelayan. Buruh nelayan disini diposisikan sebagai klien, yang menjadi bawahan dari patron. Pola hubungan patron-klien ini merupakan dua kelompok

komunitas atau individu yang tidak sederajat, baik dari segi status, wewenang, kekuasaan maupun penghasilan, sehingga klien ditempatkan dalam kedudukan yang lebih rendah dan patron dalam kedudukan yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lande (1964) dalam Rustiansyah (2011) yang menyebut model patron-klien sebagai solidaritas vertikal. Pola relasi yang ditemukan antara juragan nelayan dengan buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ini sesuai dengan ciri-ciri hubungan patron-klien yang sebagaimana diungkapkan oleh Scott (1972).

Ketidakseimbangan status terjadi di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi. Banyak buruh nelayan di Desa Grajagan terjerat hutang terutama pada masa paceklik. Buruh nelayan biasanya hutang kepada juragan nelayan. Adanya keterikatan hutang dan jaminan sosial menyebabkan buruh nelayan merasa ketergantungan terhadap juragan nelayan, disini patron memiliki wewenang dan hak sebagai juragan nelayan. Terlihat bahwa disini terjadi ketidakseimbangan hubungan, dimana juragan nelayan dominan dalam kehidupan sehari-hari. Sekalipun terdapat hubungan dominatif, buruh nelayan sebagai klien tetap merasa tertolong dengan hutang dan jaminan sosial yang diberikan oleh juragan nelayan, sebagai kompensasinya buruh nelayan tetap setia pada juragan nelayan.

Hal ini terlihat dari perilaku juragan nelayan yang mengharapkan tenaga buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dalam menjalankan usaha penangkapan ikan, juragan memiliki modal dan alat tangkap untuk penangkapan ikan dilaut namun tidak memiliki tenaga yang banyak untuk menjalankan usahanya, disini juragan membutuhkan tenaga para buruhnya untuk menjalankan usaha penangkapan ikan. Namun, di sisi lain kedudukan juragan nelayan tetap lebih tinggi dibandingkan dengan buruh nelayan karena juragan nelayan merupakan pihak yang memiliki modal, dan alat penangkapan ikan.

Hal ini terlihat dari hubungan keterikatan pinjaman baik berupa uang maupun barang yang dibutuhkan buruh nelayan dari juragan nelayan

Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, terutama pada musim barat tiba atau lebih dikenal dengan musim paceklik, untuk menyambung hidupnya dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga buruh nelayan biasanya hutang pada juragan. Juragan nelayan memberikan pinjaman kepada buruhnya tanpa menggunakan bunga dan buruh nelayan bebas membayar kapanpun. Buruh nelayan (klien) merasa tertolong dari pinjaman yang diperoleh dari juragan nelayan (patron) tanpa menggunakan syarat apapun. Adanya keterikatan hutang antara klien pada patron menyebabkan rasa utang budi dan ikatan moral bagi buruh nelayan untuk tetap menjadi buruhnya.

Hal ini terlihat adanya relasi timbal-balik yang menempatkan klien dibawah dominasi dan baying-bayang "utang budi" dari juragan nelayan sebagai patronnya. Dengan begitu, klien tidak dapat lepas dari ketergantungan "kekuasaan" juragan nelayan. Tidak jarang para buruh nelayan sebagai klien semakin terjebak atau bahkan nyaman dalam keadaan relasi yang membuat ia tidak bias meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Keterikatan hutang ini menjadi sebuah siklus yang berlangsung secara terus menerus. Relasi patron klien ini terbentuk untuk mengatasi persoalan ketidakpastian memperoleh pendapatan. Buruh nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi ini umumnya mencari patron untuk mendapatkan keamanan sepanjang tahun. Hal ini mengingat kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan tidak sebanding dengan hasil kerja yang diperoleh.

Menurut Scott (1972), hubungan patron-klien juga bersifat langsung/ tatap muka (*face to face character*), artinya bahwa juragan nelayan sebagai patron mengenal secara pribadi buruh nelayan yang menjadi kliennya karena mereka bertemu tatap muka, saling mengenal pribadinya, dan saling mempercayai satu sama lain. Hubungan ini lambat laun menjadi hubungan yang sifatnya struktural dan dominatif, serta diterima sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Walaupun bersifat dominatif, masing-masing pihak memiliki peran dan fungsi tersendiri. Dilihat dari pola relasinya, hubungan patron-klien antara juragan nelayan dengan buruh nelayan disini bertujuan untuk mendapatkan keamanan pendapatan dan mendapatkan pekerjaan. Juragan nelayan sebagai patron mengharapkan tenaga buruh nelayan dalam mencari keuntungan untuk mengembangkan kegiatan usaha ekonominya. Pada posisi ini juragan nelayan mempunyai peranan yang besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi khususnya dalam usaha perikanan karena memberikan jaminan modal dan membuka kesempatan kerja. Di sisi lain buruh nelayan sebagai klien juga berperan besar dalam keberlangsungan usaha patron, karena tanpa tenaga dari buruh nelayan maka akan mengancam keberlanjutan usaha pengumpul yang bertindak sebagai patron.

Sistem bagi hasil yang terdapat pada hubungan kerja juragan dan buruh nelayan nelayan di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi dibagi sesuai dengan hasil tangkapan ikan pada saat melaut. Pembagian hasil tersebut adalah 50% untuk juragan dan 50% untuk para buruh nelayan. Adanya sistem bagi hasil tersebut lebih menguntungkan pihak juragan nelayan karena 50% bagian dari buruh masih harus dibagi rata. Sistem bagi hasil ini bersifat transparan, jelas, dan terbuka. Tujuannya agar semua unsur yang terlibat mengetahui kondisi yang sebenarnya. Dengan cara seperti ini maka tidak akan ada kecurangan yang akan terjadi. Juragan nelayan juga akan memberikan bukti hasil tangkapan kepada para nelayan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan mengaitkan indikator menurut Badan Pusat Statistik tahun 2005 untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan dapat diketahui bahwa pendapatan subjek tergolong rendah. Sebagian besar subjek menyatakan berkurangnya pendapatan mereka karena cuaca yang tidak menentu dan arus laut. Konsumsi atau pengeluaran rumah tangga subjek tergolong rendah, pengeluaran rumah tangga ini dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh subjek. Fasilitas tempat tinggal tergolong cukup, rata-rata subjek memiliki

pekarangan sempit karena kondisi pemukiman yang cenderung membangun rumah berhimpit dengan yang lain. Perlengkapan elektronik dalam rumah mereka rata-rata memiliki TV dan VCD. Sumber penerangan yang digunakan adalah listrik dan alat transportasi yang di gunakan semua subjek memiliki sepeda motor. Kesehatan anggota keluarga subjek tergolong bagus, kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan ini didukung oleh adanya ASKES dan puskesmas yang ada di Dusun Kampung Baru Desa Grajagan. Kemudahan buruh nelayan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan tergolong sedang karena didukung oleh program pendidikan yang bebas biaya, memudahkan bueuh nelayan dalam menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan ketiga indikator data pada table 4.7 diketahui bahwa semua subjek dalam penelitian ini tergolong ke dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah. Beberapa penyebab yang di hadapi buruh nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan diantaranya mengenai masalah modal, buruh nelayan selamanya tidak akan bisa menjadi juragan nelayan karena modal yang dimiliki tidak ada hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga mereka, cuaca yang tidak menentu juga mempengaruhi pendapatan buruh nelayan bahkan terkadang mereka tidak memiliki hasil melaut, selain itu juga harga jual ikan yang tidak menentu karena tergantung dari hasil yang diperoleh. Akibatnya para buruh semakin tereksplorasi karena tidak bias membayar hutang pada juragan nelayan yang mengakibatkan mereka punya rasa hutang budi sehingga tetap bertahan untuk setia bekerja disana.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pola Hubungan Kerja Juragan Dan Buruh Nelayan Terhadap Buruh Nelayan Dusun Kampung Baru Desa Grajagan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan bahwa pola hubungan kerja yang tercermin dalam hubungan patron-klien antara juragan dan buruh nelayan ini merupakan salah

satu institusi jaminan sosial-ekonomi yang berkembang di masyarakat. Mekanisme hubungan kerja ini bersifat ketergantungan, patron (juragan nelayan) memiliki modal dan alat tangkap ikan yang memadai dan klien (buruh) memiliki tenaga untuk menjalankan usaha juragan. Hubungan patron-klien ini dapat menggerakkan kegiatan ekonomi karena memberikan lapangan kerja untuk buruh nelayan yang hasilnya sesuai perjanjian yang berlaku yaitu 50% untuk patron (juragan) dan 50% untuk klien (buruh nelayan). Dari hasil kerja tersebut sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh nelayan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya terdapat beberapa saran yang perlu menjadi perhatian bersama, yaitu bagi pihak juragan untuk terus memperhatikan para buruh nelayannya terutama dalam hal pembagian hasil dan memberikan fasilitas menangkap ikan yang aman dan memadai bagi para buruh nelayan, serta terus meningkatkan hubungan kerja dengan buruh nelayan agar semakin baik. Bagi pihak buruh nelayan, hendaknya melakukan tugas dan pekerjaannya secara bersungguh-sungguh dalam kegiatan melaut, meningkatkan keterampilan mereka dalam menangkap ikan dan merawat kapal, serta terus menjalin hubungan kerja yang baik dengan juragan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Kusnadi. 2009. "Diversifikasi Pekerjaan di Kalangan Nelayan". Prisma No. 7. Juli-Agustus. Jakarta: LP3ES.
- [3] Masyhuri (1996). *Menyisir pantai utara. Yayasan pustaka nusatama. yogyakarta*
- [4] Scott, J.C. 1972. *The Erosion of Patron-Client Bonds and Social Change in Rural Southeast Asia*. The Journal of Asian Studies. 32(1) November 1972. Association for Asian Studies Stable.